

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus merupakan suatu kondisi medis yang ditandai dengan hiperglikemia, yaitu peningkatan kadar glukosa dalam darah melebihi ambang batas dan tidak terkontrol. Kondisi ini disebabkan oleh gangguan pada aktivitas insulin. Pada kejadian ini tubuh tidak dapat memproduksi insulin dengan baik. (Rizky Rohmatulloh *et al.*, 2024). Diabetes sendiri terbagi menjadi beberapa klasifikasi, yaitu Diabetes Melitus Tipe 1, Diabetes Melitus Tipe 2, Diabetes Melitus gestasional, serta penyakit Diabetes Melitus Tipe lain. DM Tipe 1 terjadi sebagai akibat sel beta pankreas yang rusak memicu tidak dapat lagi menghasilkan insulin dalam jumlah yang cukup. DM Tipe 2 muncul akibat dari resistensi insulin. DM gestasional merupakan tipe diabetes yang lazim ditemui selama masa hamil akibat terjadinya intoleransi glukosa. (Banilai & Sakundarno, 2023). Terakhir, adalah Diabetes tipe lain atau diabetes sekunder yang sering disebabkan oleh penyakit lain, yang dapat mempengaruhi produksi insulin atau mengurangi kemampuan tubuh dalam menggunakan insulin. (Hartono & Ediyono, 2024)

DMT 2 merupakan penyakit yang prevalensinya terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan “*International Diabetes Federation (IDF)*” Berdasarkan data yang dihimpun hingga tahun 2021, tercatat sebanyak 537 juta individu di berbagai belahan dunia mengalami kondisi diabetes. Angka ini diprediksi akan mengalami peningkatan sebesar 46% dalam beberapa tahun mendatang. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa Tiongkok, India, Pakistan, Amerika Serikat, dan Indonesia memiliki proporsi penderita diabetes tertinggi dibandingkan negara-negara lain di dunia. (Hartono & Ediyono, 2024). Indonesia telah mencapai urutan ke – 7 sebagai negara atas kejadian diabetes tertinggi, yang telah tercatat mencapai 10,7 juta kasus. Hal menunjukan betapa pentingnya upaya pencegahan dan pengelolaan penyakit ini, karena semakin tinggi prevalensi DM maka semakin meningkat pula prevalensi komplikasi yang terkait dengan penyakit tersebut. (Alfatih *et al.*, 2021). Di Kota Bogor, angka kasus diabetes telah mencapai 19.649 berdasarkan Dinas Kesehatan (DINKES) Kota Bogor pada tahun 2020, dan dapat diprediksi bahwa jumlah ini akan mengalami peningkatan berkelanjutan dari tahun ke tahun. (Dinkes Kota Bogor, 2020)

Faktor – faktor yang memengaruhi timbulnya DMT 2, yaitu ada faktor yang dapat dimodifikasi, biasanya berkaitan dengan rutinitas hidup seperti merokok, kurangnya aktivitas fisik, obesitas, hipertensi, dan pola makan yang kurang baik. (Fauziyyah & Utama, 2024). Sementara itu, terdapat factor yang tidak bisa diubah seperti usia, riwayat melahirkan, dan riwayat keluarga yang berperan dalam meningkatkan resiko terjadinya DMT 2.

Berdasarkan penelitian Lidya *et al.*, (2024) faktor yang menyebabkan diabetes adalah aktifitas fisik dimana pada penelitian ini menyatakan aktivitas fisik yang tidak mencukupi dapat berkontribusi pada perkembangan DMT 2, karena dapat mengganggu fungsi sistem sekresi tubuh dan menyebabkan akumulasi lemak dan secara progresif menyebabkan kelebihan berat badan serta timbulnya DMT 2. Selain itu, karena otot mereka jarang dilatih. Pada penderita

yang kurang aktif dalam melakukan latihan mempengaruhi regulasi kadar glukosa darah melonjak tajam, akibat mengecilnya otot dan berkurangnya kapasitas penyangga metabolik. Proses di mana otot menyerap gula dan lemak untuk digunakan sebagai energi atau cadangan energi sangat penting dalam fungsi otot.

Penelitian Selvia & Wahyuni (2022) menyatakan faktor DMT 2 juga bisa disebabkan oleh pola makan dan obesitas. Peneliti menyatakan responden pada DMT 2 Biasanya, penderita kesulitan menstabilkan homeostasis glukosa mereka. Glukosa darah dapat melonjak tajam setelah mengonsumsi makanan yang tinggi karbohidrat dan gula. Dengan demikian, pasien DMT 2 sangat disarankan untuk menerapkan pola makan yang terkontrol guna memelihara kadar gula darah dalam rentang yang sehat.

Pada penelitian tersebut juga membahas tentang obesitas, obesitas pada penderita diabetes terjadi karena adanya ketidakseimbangan saat masuk dan keluarnya makanan yang dikonsumsi. Pada obesitas resistensi tubuh dalam insulin berkembang lebih banyak, yang ditandai dengan berkurang kemampuan pengambilan pada lemak dan otot sehingga menyebabkan menumpuknya jaringan lemak.

Usia merupakan faktor signifikan yang berkontribusi terhadap perkembangan DMT 2 (Rizky Rohmatulloh *et al*, 2024). Seraya usia bertambah, seseorang memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami DMT 2. Hal ini didasarkan pada pengamatan bahwa penuaan dapat meningkatkan risiko DMT 2 dengan menurunkan sensitivitas insulin, yang berpengaruh pada kadar

glukosa darah. Pada individu yang berusia di atas empat puluh tahun, penurunan kapasitas fisiologis tubuh mulai tampak secara signifikan, yang juga mempengaruhi kinerja organ pankreas berperan dalam produksi enzim dan hormone untuk memastikan proses pencernaan berjalan efisien serta regulasi gula darah.

Pada penelitian sebelumnya telah dibahas berbagai faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian DMT 2. Namun pada penelitian ini memiliki perbedaan dalam hal sampel dan lokasi penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari penderita DMT 2 di Puskesmas Sindangbarang Kota Bogor, dimana seluruh penelitian ini akan dilaksanakan di lokasi yang sama.

Menurut data profil Dinas Kesehatan Kota Bogor 2023, Puskesmas Sindangbarang merupakan puskesmas tingkat kecamatan Bogor Barat dengan kejadian DM Tipe 2 tertinggi, dengan jumlah kasus sebanyak 1.775. (Diabetes & Ri, 2023).

Hasil studi penelitian sebelumnya serta berbagai penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, menunjukkan empat faktor ini yaitu usia, pola makan, obesitas, dan aktivitas fisik yang menjadi pemicu utama terjadinya Diabetes Melitus Tipe 2 dibandingkan dengan faktor faktor lainnya.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan 10 responden DMT 2 di Puskesmas Sindangbarang Kota Bogor, di dapatkan 9 dari 10 responden di usia sudah diatas 45 tahun, didapatkan 5 dari 10 responden terindikasi kurang memenuhi kebutuhan nutrisi yang optimal, 6 dari 10 responden dikatakan obesitas, dan 5

dari 10 responden mengatakan jarang melakukan aktifitas fisik, sehingga memiliki aktivitas fisik dengan skala ringan. Melihat permasalahan yang ada, topik ini memiliki urgensi yang tinggi untuk diteliti lebih lanjut yang berjudul “Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Sindangbarang Kota Bogor”.

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan pengetahuan terkait dengan pertanyaan berikut “Faktor – faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Sindangbarang Bogor?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana faktor – faktor apa saja yang kaitan dengan kejadian DMT 2 di Puskemas Sindangbarang Bogor.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui karakteristik (usia, pola makan, obesitas, dan aktivitas fisik, jenis kelamin) pada responden dengan kejadian DM Tipe 2 di Puskemas Sindangbarang Bogor.

1.3.2.2 Mengetahui hubungan usia dengan kejadian DM Tipe 2 di Puskemas Sindangbarang Bogor.

1.3.2.3 Mengetahui hubungan pola makan dengan kejadian DM Tipe 2 di Puskemas Sindangbarang Bogor.

1.3.2.4 Mengetahui hubungan obesitas dengan kejadian DM Tipe 2 di Puskemas Sindangbarang Bogor.

1.3.2.5 Mengetahui hubungan aktivitas fisik dengan kejadian DM Tipe 2 di Puskemas Sindangbarang Bogor.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan informasi baru terhadap peneliti tentang faktor risiko yang dapat meningkatkan risiko DM Tipe 2.

1.4.2 Bagi Universitas

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi manfaat serta sumber acuan mengenai faktor – faktor yang berhubungan dengan DM Tipe 2

1.4.3 Bagi Masyarakat

Studi ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat di sekitar Puskesmas Sindangbarang tentang berbagai faktor yang berperan dalam perkembangan DM Tipe 2.

1.4.4 Bagi Puskesmas

Diharapkan bermanfaat untuk mengetahui lebih banyak tentang perencanaan pada penyakit DM Tipe 2 di Puskemas khususnya pada daerah Sindangbarang.

1.4.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat berperan sebagai panduan atau sumber referensi yang bermanfaat bagi peneliti lain yang tertarik pada topik serupa atau studi lanjutan.

